

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATEMATIKA MELALUI PEMBENTUKAN KELOMPOK BELAJAR DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI NGAWEN

Luluk Mauluah* dan Nanik Purwaningsih**

Abstrak

Hasil pengamatan yang dilakukan di kelas V MIN Ngawen menunjukkan bahwa selama mengikuti proses kegiatan pembelajaran matematika siswa cenderung pasif, dan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Untuk memperbaiki keadaan tersebut, penulis mengupayakannya dengan melakukan pembentukan kelompok belajar. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Melalui penelitian ini diharapkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika akan meningkat. Peningkatan prestasi belajar diukur dari peningkatan nilai pre-test, nilai akhir siklus I, nilai akhir siklus II, dan post-test. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa, keaktifan siswa, dan proses pembelajaran.

Kata Kunci: matematika SD/MI, soal cerita, kelompok belajar

* Dosen PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

** Mahasiswa Ekstensi PGMI (Guru MIN Ngawen)

A. Pendahuluan

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada semua peserta didik mulai pada semua jenjang pendidikan mulai dari SD/MI sampai SMA/SMK/MA. Matematika yang diajarkan pada jenjang pendidikan SD/MI bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analisis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Pemerataan pendidikan diwujudkan dalam program wajib belajar 9 tahun (SD 6 tahun dan SMP 3 tahun).¹

Menurut Standar Isi Madrasah Ibtidaiyah Tahun 2006, tujuan pembelajaran matematika adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan.

Hasil pengamatan yang dilakukan di kelas V MIN Ngawen menunjukkan bahwa selama mengikuti proses kegiatan pembelajaran matematika siswa masih cenderung pasif, bahkan ada sebagian siswa yang asyik dengan hal lain, seperti mengobrol dengan temannya, menggambar, bermain dengan alat permainan. Menurut peneliti, keadaan inilah yang menyebabkan prestasi matematika masih dalam kategori rendah. Selama ini, peneliti sebagai guru belum bisa memberikan strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan-

¹ Direktorat Pendidikan Pada Madrasah, Standar Isi MI, (Jakarta: Depag RI, 2006), hlm. 1.

kan, sehingga berpengaruh terhadap keaktifan peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan wawancara dengan siswa dan pengamatan pra tindakan, materi pelajaran matematika yang berbentuk soal cerita dianggap sebagai model soal yang paling sulit. Soal cerita dianggap sesuatu yang rumit, membutuhkan energi, pikiran dan waktu yang banyak untuk menyelesaikannya. Peneliti juga masih terus belajar untuk menemukan metode yang tepat untuk menyampaikan konsep soal cerita. Kesulitan yang sering dihadapi oleh siswa yaitu dalam memahami isi soal dan menerjemahkan kalimat dalam soal cerita menjadi kalimat matematika. Hasil angket tanggapan 25 siswa mengenai pembelajaran matematika yang dilakukan sebelum ada tindakan adalah:

Tabel 1
Hasil angket tanggapan siswa sebelum tindakan

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	Jumlah
1	Saya belum mampu menyelesaikan soal cerita matematika dengan langkah yang urut	15	6	4	-	25
		60%	24%	16%	-	
2	Saya tidak tertarik dengan pembelajaran menyelesaikan soal cerita matematika selama ini	7	9	4	5	25
		28%	36%	16%	20%	
3	Soal cerita matematika terlalu sulit bagi saya.	11	4	5	5	25
		44%	16%	20%	20%	
4	Saya ingin mampu menyelesaikan soal cerita matematika dengan langkah-langkah yang urut.	18	6	1	-	25
		72%	24%	4%		
5	Saya ingin belajar soal cerita matematika dengan cara yang menarik dan menyenangkan.	14	6	3	2	25
		56%	24%	12%	8%	

Keterangan :

SS : Sangat setuju

S : Setuju

KS : Kurang setuju

TS : Tidak setuju

Kelas V MIN Ngawen terdiri dari 25 siswa. Interaksi antar siswa di kelas cukup baik. Berdasarkan pengalaman peneliti selama kuliah di UIN Sunan Kalijaga khususnya dalam mata kuliah “Matematika dan Pembelajarannya” dan kondisi serta suasana kekeluargaan di kelas, maka peneliti terinspirasi mencoba menggunakan kelompok belajar sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal cerita. Melalui kelompok belajar banyak kesempatan siswa saling berinteraksi dan berkomunikasi, juga siswa lebih bisa terbuka dengan temannya daripada dengan gurunya. Pengalaman peneliti membimbing siswa kelas VI menghadapi UN, ada peningkatan nilai dari *try out* pertama sampai dengan *try out* yang terakhir setelah peneliti yang juga guru Matematika untuk kelas VI mencoba menerapkan model pembelajaran kelompok. Dari pengalaman ini peneliti ingin mencoba menerapkan model pembelajaran dengan kelompok belajar untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami dan menyelesaikan soal soal cerita. Dengan penelitian ini diharapkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita dapat meningkat.

B. Soal Cerita Matematika

Dalam mata pelajaran matematika SD/MI setiap kompetensi dasar selalu diakhiri dengan soal yang berbentuk soal cerita. Untuk mengasah kemampuan menyelesaikan soal cerita, maka siswa harus banyak berlatih dengan cara mengerjakan soal-soal latihan. Latihan mengerjakan soal-soal dapat memperdalam penguasaan konsep, sekaligus siswa akan semakin terampil dalam operasi hitung seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian yang merupakan keterampilan dasar dalam matematika.

Menurut Fenname², ada tiga variabel kemampuan yang mempengaruhi kesuksesan seseorang dalam menyelesaikan soal cerita matematika, yaitu kemampuan memahami soal, kemampuan merencanakan penyelesaian dan kemampuan berhitung. Selain itu, pendapat lain dari Groos Mekle, Brueckner dan Reckhzeh menyatakan bahwa ada tiga langkah yang merupakan urutan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika yaitu :

1. Mengidentifikasi masalah
2. Menentukan apa yang diketahui dan yang ditanya

² Erman Suherman, dkk. *Strategi Pembelajaran Matematika kontemporer....* hlm . 91

3. Membuat rencana penyelesaian dari apa yang diketahui. Agar dapat mengidentifikasi masalah, menentukan apa yang diketahui dan ditanyakan, siswa harus memahami apa yang menjadi permasalahan dalam soal tersebut.

Berdasarkan beberapa aspek kemampuan menyelesaikan soal cerita yang disebutkan di atas, pada penelitian ini peneliti akan mengamati aspek-aspek yang meliputi:

1. Menentukan apa yang diketahui
2. Menentukan apa yang ditanyakan
3. Membuat rencana penyelesaian dan kemampuan berhitung
4. Kemampuan menafsirkan hasil yang diperoleh untuk menjawab pertanyaan pada soal.

C. Kelompok Belajar

Kelompok belajar atau belajar secara kelompok merupakan salah satu metode pembelajaran dimana siswa dalam satu kelompok sebagai satu kesatuan mengerjakan suatu kegiatan guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu dengan bergotong royong atau bekerja sama dan saling mempercayai.³

Pada dasarnya belajar kelompok (*cooperative learning*) mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.⁴

Penggunaan metode tugas secara kelompok merupakan salah satu strategi belajar mengajar dimana siswa diberikan tugas oleh guru yang akan dikerjakan secara kelompok. Penggunaan teknik kerja kelompok untuk mengajar mempunyai tujuan agar siswa bekerjasama dengan teman lain dalam mencapai tujuan bersama.⁵

Kelompok belajar sebagai suatu metode pembelajaran yang menurut para pakar pendidikan bisa meningkatkan prestasi mempunyai beberapa kelebihan sekaligus juga kelemahan.

³ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta : Teras, 2009)

⁴ Etin Solihatini & Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS* (Jakarta : Bumi Aksara, 2005).

⁵ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : Bina Aksara, 1985), hlm. 15

1. Kelebihan-kelebihan metode kelompok belajar
 - a. Membiasakan siswa bekerjasama menurut faham demokrasi, memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan sikap musyawarah dan bertanggung jawab
 - b. Kesadaran akan adanya kelompok menimbulkan semangat untuk berkompetitif yang sehat, sehingga membangkitkan motivasi belajar yang tinggi.
 - c. Guru tidak perlu memperhatikan, mengawasi, menjelaskan kepada masing-masing individu, tetapi cukup melalui kelompok saja atau ketua-ketua kelompoknya.
 - d. Melatih, membina dan memupuk jiwa kepemimpinan kepada siswa.
2. Kekurangan-kekurangan metode kelompok belajar
 - a. Dari segi pembentukan kelompok:
 - 1) Sulit untuk membuat kelompok yang homogen, baik intelegensi, bakat, minat, atau daerah tempat tinggal.
 - 2) Kelompok yang sering dianggap homogen oleh guru, seringkali tidak dirasa cocok oleh anggota kelompoknya.
 - 3) Pengetahuan guru tentang pengelompokan ini kadang-kadang masih belum mencukupi.
 - b. Dari segi kerja kelompok:
 - 1) Ketua kelompok kadang-kadang sukar untuk mengadakan pembagian kerja.
 - 2) Anggota kadang-kadang tidak mematuhi tugas-tugas yang diberikan oleh ketua kelompok.
 - 3) Dalam belajar bersama kadang-kadang tidak terkendali, sehingga menyimpang dari rencana dan berlarut-larut.⁶
3. Langkah-langkah melaksanakan metode kelompok belajar

Berikut ini adalah langkah-langkah yang perlu dilakukan guru jika akan melakukan pembelajaran dengan metode kelompok belajar.

 - a. Pemilihan topik tugas kelompok yang didasarkan pada tujuan pembelajaran dan bahan yang disiapkan sebelumnya, serta sudah dijelaskan secara umum.
 - b. Pembentukan kelompok siswa.

⁶ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta : Teras, 2009)

- c. Pemberian topik yang harus dikerjakan oleh setiap kelompok
 - d. Laporan hasil diskusi kelompok
 - e. Evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan guru.
- Menurut Roestiyah, pengelompokan biasanya digunakan dengan alasan:⁷

1. Alat/media pelajaran tidak mencukupi jumlahnya.
2. Kemampuan belajar siswa yang beragam
3. Adanya minat khusus.
4. Memperbesar partisipasi siswa.
5. Pembagian tugas / pekerjaan.
6. Melatih kerjasama yang efektif.

Pada penelitian ini alasan dasar digunakannya metode kelompok belajar adalah untuk memperbesar partisipasi siswa.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua penyampaian materi dan latihan soal dengan penerapan kelompok belajar, sedang pertemuan yang ketiga evaluasi secara individu. Siklus pertama pembelajaran dengan kompetensi dasar KPK dan FPB sedangkan siklus kedua, pembelajaran dengan kompetensi dasar Jarak, Waktu dan Kecepatan. Tiap siklus terdiri dari empat langkah, yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*)
2. Aksi atau tindakan (*Acting*)
3. Observasi (*Observating*)
4. Refleksi (*Reflecting*)

Penelitian dilakukan di kelas V MIN Ngawen Gunungkidul Yogyakarta, yang berlokasi di Desa Sambeng Kelurahan Sambirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September-November Tahun Pelajaran 2010/2011. Alasan pemilihan MI Ngawen didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

1. MIN Ngawen berada di daerah pedesaan, yang secara umum memiliki fasilitas dan media pembelajaran yang minim sehingga hasil penelitian

⁷ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta:Bina Aksara, 1985), hlm. 16

yang dicapai nantinya bisa digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah tersebut.

2. Siswa kelas V yang berjumlah 25 siswa terdiri 9 putra dan 16 putri, dalam proses pembelajaran khususnya kemampuan untuk menyelesaikan soal cerita masih rendah, terlihat dari nilai-nilai ulangan harian yang masih rendah. Disamping itu juga masukan dari beberapa guru yang merasa ada masalah dalam mengelola kelas pada saat proses pembelajaran dikarenakan siswa kelas V sering gaduh dan kurang fokus sehingga kurang maksimal dalam menyerap materi pelajaran.

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama kolabolator mengidentifikasi permasalahan yang muncul berkaitan dengan pembelajaran matematika khususnya topik soal cerita, merumuskan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran matematika soal cerita dengan metode belajar kelompok meliputi perumusan indikator, tujuan pembelajaran, standar keberhasilan, alat/media pembelajaran, alat evaluasi, merencanakan cara pembentukan kelompok, mengadakan tes kemampuan awal dan menyiapkan instrument penelitian berupa catatan lapangan, pedoman observasi, pedoman wawancara, angket dan dokumentasi.

Pada tahap tindakan yang dilakukan oleh peneliti adalah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana yaitu pembelajaran dengan metode kelompok belajar. Dalam penelitian ini tindakan direncanakan dibagi dalam 2 siklus. Sebelum dilakukan tindakan terlebih dahulu dilakukan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Pada soal *pre-test* siswa disuruh menyelesaikan soal cerita yang berhubungan dengan bilangan bulat.

Apabila dalam 2 siklus belum menunjukkan indikator keberhasilan penelitian, maka tindakan dilanjutkan pada siklus ketiga. Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini adalah apabila terjadi peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita dibandingkan dengan sebelum diadakannya tindakan. Disamping itu, siswa paham tentang bagaimana urutan penyelesaian dalam soal cerita, bisa menentukan apa yang diketahui dan yang ditanyakan, bisa merencanakan penyelesaian dan kemampuan berhitungnya serta bisa menafsirkan hasil yang diperoleh untuk menjawab soal.

Pada tahap observasi, dilakukan meliputi hal-hal berikut:

- 1) Pengamatan kegiatan proses belajar mengajar di kelas secara langsung yaitu mengamati perilaku belajar siswa serta respon siswa terhadap

pelajaran matematika dengan penggunaan metode belajar kelompok untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita.

- 2) Pengamatan hasil proses belajar mengajar di kelas yaitu nilai hasil tes individu yang dilaksanakan setiap siklus.

Tahap refleksi merupakan kegiatan pengkajian terhadap proses yang telah dilaksanakan pada siklus pertama untuk menindaklanjuti proses pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus kedua. Refleksi ini dilakukan untuk mengetahui hasil pelaksanaan tindakan, baik yang bersifat positif maupun negatif.

E. Teknik Pengumpulan Data

- a. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat teori atau hukum dan lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁸ Metode ini digunakan untuk mendokumentasikan proses pembelajaran dengan cara membuat catatan harian selama proses pembelajaran berlangsung dan juga gambar-gambar aktivitas selama proses pembelajaran.

- b. Metode Observasi

Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.⁹ Observasi yang dilakukan untuk mengetahui apakah dengan metode kelompok belajar, kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita meningkat.

- c. Angket

Angket merupakan instrumen pencarian data yang berupa pertanyaan tertulis yang memerlukan jawaban tertulis. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yaitu angket yang meminta responden untuk memilih kalimat atau deskripsi mana yang paling dekat dengan pendapat, perasaan, penilaian atau posisi mereka.¹⁰

⁸ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), Hlm 181

⁹ Ibid, hal. 158

¹⁰ Madya, Swarsih, *Panduan Penelitian Tindakan*. (Yogyakarta : Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta).

d. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang perilaku guru dan perilaku siswa selama dan sesudah proses pembelajaran. Wawancara dilakukan secara terencana untuk menggali dan memperjelas tanggapan responden terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Wawancara dilakukan oleh peneliti terhadap siswa kelas V MIN Ngawen dan terhadap guru matematika kelas yang lain.

F. Analisis Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu memberikan informasi gambaran tentang ekspresi, sikap, aktivitas, antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Untuk analisisnya melalui tiga tahap yaitu :

- a. Reduksi data yaitu proses penyederhanaan yang dilakukan melalui selaksi, pemfokusan, dan pengabtrasian data mentah menjadi informasi yang bermakna.
- b. Paparan data yaitu penampilan secara sederhana dalam bentuk paparan naratif, representative, format matrik dan grafis.
- c. Penyimpulan data yaitu proses pengambilan intisari dan sajian data yang telah terorganisir dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas.

G. Hasil Penelitian

Sebelum dilakukan tindakan, terlebih dahulu dilakukan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Materi soal *pre-test* adalah soal cerita matematika dengan kompetensi dasar KPK dan FPB. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan dalam memahami soal, belum sempurna dalam menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan, sehingga jawaban mereka menjadi kurang sempurna, bahkan ada yang salah sama sekali.

Dari permasalahan tersebut maka peneliti bersama dengan kolaborator mencari jalan keluarnya dengan penelitian tindakan kelas. Hasil dari tindakan siklus I dan siklus II yang telah dilakukan dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1: Skor rata-rata Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika dengan Metode Kelompok Belajar

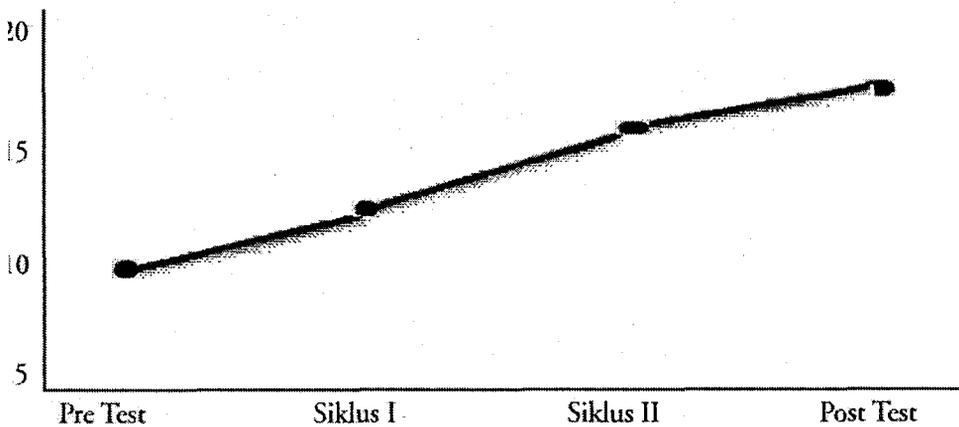
No	Aspek	Skor Rata-rata	
		Siklus I	Siklus II
1	Kemampuan menuliskan apa yang diketahui	0,99	0,98
2	Kemampuan menuliskan apa yang ditanyakan	0,86	0,99
3	Kemampuan merencanakan penyelesaian	0,52	0,65
4	Kemampuan menarik kesimpulan	0,34	0,52

Tabel 2: Skor Penilaian Peningkatan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika dengan Kelompok Belajar.

Subjek	Pre Test	Selisih	Siklus I	Selisih	siklus II	selisih	Post Test
1	16	1	17	3	20	0	20
2	11	1	12	4	16	1	17
3	15	0	15	2	17	1	16
4	8	3	11	4	15	1	16
5	11	4	15	1	14	1	15
6	12	0	12	3	15	1	16
7	9	2	11	3	14	1	15
8	8	6	14	0	14	1	15
9	12	2	14	2	16	2	18
10	16	1	17	1	18	1	19
11	10	7	17	2	19	1	20
12	11	3	14	1	15	1	16
13	10	3	13	2	15	0	15
14	10	1	11	4	15	0	15
15	9	3	12	1	13	1	14
16	9	0	9	3	12	2	14
17	9	0	9	3	12	1	13
18	11	3	14	2	16	2	18
19	15	3	18	2	20	0	20
20	11	2	13	2	15	1	15

21	13	0	13	5	18	1	19
22	12	2	14	1	15	1	16
23	15	2	17	2	19	1	20
24	11	3	14	2	16	2	18
25	10	2	12	2	14	0	14
Jumlah	282	54	338	57	393	24	414
Rata-rata	11,28	2,16	13,52	2,28	15,72	0,96	16,56

Gambar 1: Grafik peningkatan skor kemampuan menyelesaikan soal matematika dengan kelompok belajar



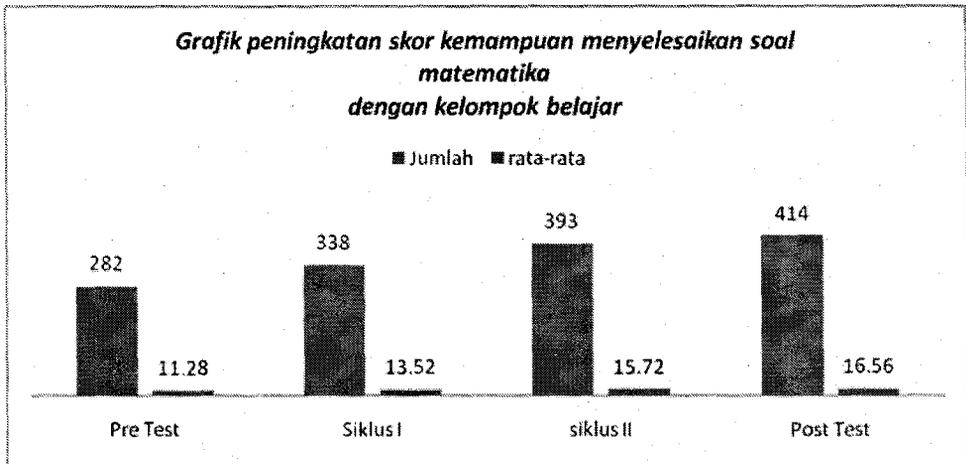
Keterangan :

Pre Test : Skor awal sebelum tindakan

Siklus I : Skor setelah tindakan siklus I

Siklus II : Skor setelah tindakan siklus II

Post Test : Skor akhir setelah tindakan



Gambar 2: Diagram peningkatan skor kemampuan menyelesaikan soal matematika dengan kelompok belajar.

H. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas upaya meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika melalui pembentukan kelompok belajar pada siswa kelas V MIN Ngawen Gunungkidul dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tahap-tahap implementasi pembentukan kelompok belajar sebagai upaya meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita adalah
 - a. Pemilihan topik yang didasarkan pada tujuan pembelajaran dan bahan yang disiapkan sebelumnya serta sudah dijelaskan secara umum.
 - b. Pembentukan kelompok siswa yang didasarkan untuk memperbesar partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika soal cerita. Pembentukan kelompok siswa dibimbing oleh guru dengan cara guru menunjuk ketua kelompok dari masing-masing kelompok untuk memilih anggota yang lainnya, sehingga terjadi pemerataan kemampuan disetiap kelompok. Dengan pemerataan kemampuan ini terjadi interaksi dan diskusi yang hidup disetiap kelompok yang akhirnya meningkatkan dan memperbesar partisipasi dalam mengikuti pembelajaran matematika soal cerita.

- c. Pemberian tugas yang harus dikerjakan oleh setiap kelompok.
 - d. Laporan hasil diskusi kelompok
Laporan hasil diskusi berupa pengumpulan hasil kerja kelompok dari masing-masing kelompok untuk dianalisa guru bersama kolabolator.
 - e. Evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan guru bersama kolabolator.
2. Hasil Peningkatan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita
- Selama proses tindakan, secara bertahap kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita mengalami peningkatan baik dari segi hasil maupun prosesnya. Dari segi hasil, skor rata-rata tes awal sebelum tindakan adalah 11,28, sedangkan skor pada akhir tindakan pada Siklus I sebesar 13,52. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 2,16 atau 19%. Peningkatan skor rata-rata tindakan kegiatan Siklus I dan skor akhir tindakan kegiatan Siklus II sebesar 2,28 atau 16,86%, yaitu dari skor rata-rata 13,52 menjadi 15,72. Pada Siklus II ini kemampuan menyelesaikan soal cerita meningkat. Secara garis besar siswa sudah mampu menyelesaikan soal cerita sesuai dengan tahap-tahap penyelesaian yang ada. Peningkatan dari awal sebelum dilakukan tindakan sampai berakhirnya tindakan kegiatan Siklus II adalah 4,44 atau 35,86%, yaitu dari skor rata-rata 11,28 menjadi 15,72. Dari segi proses pembelajaran juga menunjukkan peningkatan. Siswa lebih antusias dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga suasana kelas menjadi hidup dan tidak kaku.
3. Tahap-Tahap Penyelesaian Soal Cerita
- Dalam penyelesaian soal cerita ada kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa sebagai dasar untuk menentukan tahap-tahap penyelesaian soal cerita yaitu:
- a. Kemampuan menuliskan apa yang diketahui
Kemampuan menuliskan apa yang diketahui menunjukkan peningkatan yang maksimal dari Siklus I sampai dengan akhir tindakan Siklus II, semua siswa sudah mampu menuliskan apa yang diketahui dari soal.
 - b. Kemampuan menuliskan apa yang ditanyakan
Untuk kemampuan kedua ini, kemampuan siswa menunjukkan peningkatan yang maksimal. Semua siswa mampu menuliskan apa yang ditanyakan, pada akhir tindakan siklus II.

- c. Kemampuan merencanakan penyelesaian
Dalam kemampuan yang ketiga ini, sampai akhir tindakan yang terakhir ada beberapa anak yang masih mengalami sedikit kesulitan dalam merencanakan penyelesaian, akan tetapi kemampuan mereka sudah menunjukkan peningkatan dari kemampuan sebelum tindakan.
- d. Kemampuan menarik kesimpulan
Kemampuan menarik kesimpulan sampai akhir tindakan juga menunjukkan peningkatan, meskipun di awal-awal tindakan masih banyak siswa yang belum mampu menarik kesimpulan dari hasil penyelesaian mereka.

Setelah proses tindakan selesai, kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika sesuai dengan tahap-tahap penyelesaiannya pada siswa kelas V MIN Ngawen Gunungkidul menunjukkan peningkatan yang signifikan per aspek kemampuan yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Anissatul Mufarokah. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Direktorat Pendidikan Pada Madrasah. *Standar Isi MI*. Jakarta: Depag RI, 2006.
- Erman Suherman, dkk. *Strategi Pembelajaran Matematika kontemporer*. Bandung: Universitas pendidikan Indonesia
- Etin Solihatin & Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Madya, Swarsih. *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta. 2003
- Roestiyah N.K. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara, 1985.
- S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.